



Window of Public Health
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6407>

HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA IBU SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS BATUI KABUPATEN BANGGAI

Ely Kurniati¹, ^KYusda Seman MY², Warlinda³

¹Program Studi Kebidanan, Stikes Panrita Husada, Bulukumba

^{2,3}Program Studi Kebidanan, Universitas Kurnia Jaya Persada

Email Penulis Korespondensi (^K): yusdaseman291188@gmail.com

elykurniati33@gmail.com¹, yusdaseman291188@gmail.com², warlindamegarezky@gmail.com³

ABSTRAK

Anemia, khususnya anemia defisiensi besi, merupakan kondisi dimana tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah yang sehat untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Pada ibu hamil, anemia dapat berdampak pada kesehatan janin, termasuk risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan stunting. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pertumbuhan yang terhambat dan perkembangan kognitif yang kurang optimal. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional study. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 ibu yang memiliki balita. Jumlah sampel sebanyak 69 orang. Penelitian ini menggunakan kuisioner. Uji analisa data yang digunakan adalah uji *chi square*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai tidak mengalami anemia selama kehamilan, dan sebagian besar balita tidak mengalami stunting. Namun, terdapat hubungan signifikan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Uji Chi-Square menghasilkan *p-value* 0.000, yang menegaskan bahwa anemia ibu hamil berkaitan erat dengan stunting balita.

Kata kunci : Riwayat anemia; ibu hamil; stunting; balita.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 26 Juli 2025

Received in revised form : 10 Agustus 2025

Accepted : 27 Agustus 2025

Available online : 28 Agustus 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Anemia, particularly iron deficiency anemia, is a condition in which the body does not have enough healthy red blood cells to carry oxygen to the body's tissues. In pregnant women, anemia can impact fetal health, including the risk of premature birth, low birth weight, and stunting. Children who experience stunting tend to have stunted growth and less than optimal cognitive development. To determine and analyze the relationship between maternal anemia history during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers at the Batui Community Health Center (UPTD), Banggai Regency. This study used an analytical survey with a cross-sectional study approach. The population in this study was 224 mothers with toddlers. The total sample was 69 people. This study used a questionnaire. The data analysis test used the chi-square test. This study's conclusion shows that most mothers at the Batui Community Health Center (UPTD), Banggai Regency, did not experience anemia during pregnancy, and most toddlers did not experience stunting. However, there was a significant relationship between maternal anemia history during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers. The Chi-Square test produced a p-value of 0.000, confirming that anemia in pregnant women is closely related to toddler stunting.

Keywords: *Maternal Anemia History, Stunting, Toddlers*

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berusia antara satu hingga lima tahun, sebuah periode yang dikenal sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, balita mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan. Pola asuh, lingkungan, dan nutrisi yang diterima oleh balita sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap kebutuhan dasar balita, seperti kesehatan, gizi, dan stimulasi perkembangan sangat penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas.⁽¹⁾

Kebutuhan gizi balita sangat krusial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal mereka. Nutrisi yang seimbang, yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, sangat penting dalam tahap ini. Kekurangan nutrisi penting dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif balita. Oleh karena itu, diet yang kaya akan buah-buahan, sayuran, protein hewani, dan nabati serta cukup cairan sangat diperlukan. Pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang bergizi, adalah fondasi penting bagi kesehatan balita.^(2,3)

Stunting pada balita adalah kondisi dimana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya, akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang. Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik tetapi juga berdampak pada perkembangan otak, sehingga anak dengan stunting berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif dan pendidikan. Kondisi ini seringkali disebabkan oleh faktor-faktor seperti asupan gizi yang tidak mencukupi, infeksi berulang, serta kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung.^(4,5)

Sebanyak 31 persen balita di Indonesia mengalami stunting, sebuah kondisi yang mencerminkan masalah gizi kronis dan berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak.⁽⁶⁾ Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting di

Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6%, meskipun telah terjadi penurunan dari 24,4% pada tahun 2021. Namun, masih diperlukan upaya besar untuk mencapai target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Stunting dapat terjadi sejak sebelum lahir, yang ditunjukkan oleh prevalensi stunting berdasarkan kelompok usia dalam hasil SSGI 2022, dimana 18,5% bayi dilahirkan dengan panjang badan kurang dari 48 cm. Data ini menunjukkan pentingnya pemenuhan gizi ibu sejak masa kehamilan. Hasil yang memprihatinkan dari survei yang sama adalah risiko terjadinya stunting yang meningkat sebesar 1,6 kali dari kelompok umur 6-11 bulan ke kelompok umur 12-23 bulan, yaitu dari 13,7% menjadi 22,4%.⁽⁷⁾

Hasil survei awal di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai mendukung temuan tersebut. Dari 8 ibu yang memiliki balita, 5 mengalami anemia saat hamil, dan 4 dari anak mereka mengalami stunting. Fakta ini memperlihatkan bahwa anemia ibu hamil berpotensi menjadi faktor risiko penting stunting di wilayah tersebut maka penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar upaya pencegahan anemia pada ibu hamil, sekaligus mendukung program percepatan penurunan stunting di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional study. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Data dikumpulkan melalui survei yang melibatkan ibu-ibu yang memiliki balita, di mana informasi mengenai riwayat anemia selama kehamilan dan status gizi balita dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Dengan pendekatan cross-sectional, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran hubungan antara variabel independen (riwayat anemia ibu saat hamil) dan variabel dependen (kejadian stunting pada balita) secara simultan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang terdaftar di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Yang terdata sebanyak 224 ibu yang memiliki balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 responden dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini akan dilaksanakan di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai dan dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai

Karakteristik	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Usia		
< 20 tahun	1	1.4
20 - 35 tahun	45	65.2
36 tahun	23	33.3
Pendidikan		

SD	5	7.2
SMP	15	21.7
SMA	40	58.0
Diploma	2	2.9
Sarjana	7	10.1
Pekerjaan		
IRT (Ibu Rumah Tangga)	54	78.3
Karyawan Swasta	10	14.5
Petani	5	7.2
Usia Balita		
1 tahun	24	34.8
2 tahun	12	17.4
3 tahun	13	18.8
4 tahun	18	26.1
5 tahun	2	2.9
Jenis kelamin		
Laki-laki	44	63.8
Perempuan	25	36.2
Total	69	100.0

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 20-35 tahun dengan jumlah 45 orang (65,2%), diikuti oleh responden yang berusia di atas 36 tahun sebanyak 23 orang (33,3%), dan yang berusia di bawah 20 tahun hanya 1 orang (1,4%). Dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 40 orang (58,0%), diikuti oleh lulusan SMP dengan 15 orang (21,7%), SD sebanyak 5 orang (7,2%), Diploma sebanyak 2 orang (2,9%), dan lulusan Sarjana sebanyak 7 orang (10,1%).

Dari sisi pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) dengan 54 orang (78,3%), diikuti oleh karyawan swasta sebanyak 10 orang (14,5%), dan petani sebanyak 5 orang (7,2%). Berdasarkan usia balita yang dimiliki, sebanyak 24 balita berusia 1 tahun (34,8%), 12 balita berusia 2 tahun (17,4%), 13 balita berusia 3 tahun (18,8%), 18 balita berusia 4 tahun (26,1%), dan 2 balita berusia 5 tahun (2,9%).

Distribusi jenis kelamin balita menunjukkan bahwa 44 balita berjenis kelamin laki-laki (63,8%) dan 25 balita berjenis kelamin perempuan (36,2%). Total keseluruhan responden dalam penelitian ini adalah 69 orang.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Anemia Ibu Saat Hamil UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai

Riwayat Anemia Ibu Saat Hamil	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Tidak anemia	55	79.7
Anemia	14	20.3
Total	69	100.0

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan riwayat anemia ibu saat hamil di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Dari total responden, sebanyak 55 orang (79,7%) tidak

mengalami anemia selama kehamilan, sementara 14 orang (20,3%) tercatat mengalami anemia saat hamil.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting pada Balita UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai

Kejadian Stunting pada Balita	Frekuensi (Orang)	Persen (%)
Tidak stunting	56	81.2
Stunting	13	18.8
Total	69	100.0

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Dari total balita yang menjadi responden, sebanyak 56 balita (81,2%) tidak mengalami stunting, sedangkan 13 balita (18,8%) mengalami stunting.

Tabel 3. Hubungan Riwayat Anemia Ibu Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai

Riwayat Anemia Ibu Saat Hamil	Kejadian Stunting pada Balita				Total		P value
	Tidak stunting		Stunting		orang	%	
	orang	%	orang	%			
Tidak anemia	54	78.3	1	1.4	55	79.7	0.000
Anemia	2	2.9	12	17.4	14	20.3	
Total	56	81.2	13	18.8	69	100.0	

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai. Dari total 55 ibu yang tidak mengalami anemia selama kehamilan, 54 balita (78,3%) tidak mengalami stunting, sementara hanya 1 balita (1,4%) yang mengalami stunting. Sebaliknya, dari 14 ibu yang mengalami anemia, 12 balita (17,4%) mengalami stunting, dan hanya 2 balita (2,9%) yang tidak mengalami stunting.

Uji analisis menggunakan metode Chi-Square menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0.000, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Dalam hal ini, hipotesis alternatif (HA) diterima, yang berarti terdapat hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita, sementara hipotesis nol (H0) ditolak.

PEMBAHASAN

Tabel 2 menggambarkan bahwa mayoritas ibu hamil di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai, yaitu 55 orang (79,7%), tidak mengalami anemia selama masa kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini memiliki status kesehatan yang relatif baik terkait kadar hemoglobin selama hamil. Anemia pada ibu hamil sering dikaitkan dengan berbagai risiko kehamilan yang lebih tinggi, termasuk komplikasi bagi ibu dan bayi. Oleh karena itu, proporsi besar ibu yang tidak mengalami anemia ini dapat menunjukkan bahwa mereka mendapatkan asupan nutrisi yang cukup atau memiliki akses yang baik terhadap layanan kesehatan selama kehamilan.

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah ibu hamil

lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah protein dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengantarkan oksigen ke seluruh tubuh.⁽⁸⁾

Kadar Hb normal untuk ibu hamil adalah 11 g/dL pada trimester pertama dan kedua, dan 10,5 g/dL pada trimester ketiga. Ibu hamil yang mengalami anemia akan memiliki kadar Hb lebih rendah dari nilai tersebut. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, baik bagi ibu maupun janin.⁽⁹⁾

Sebaliknya, terdapat 14 ibu (20,3%) yang mengalami anemia selama kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan janin, meningkatkan risiko bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah, dan kejadian stunting. Persentase ini perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan anemia, mengingat dampak jangka panjang yang dapat timbul pada kesehatan ibu dan anak. Upaya seperti pemantauan rutin dan pemberian suplemen zat besi dapat menjadi intervensi penting untuk menurunkan angka kejadian anemia di wilayah UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa riwayat anemia ibu saat hamil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita. Ibu yang mengalami anemia selama kehamilan cenderung melahirkan anak yang lebih rentan terhadap masalah pertumbuhan, seperti stunting, karena kekurangan nutrisi penting selama masa kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan janin. Peneliti juga mengasumsikan bahwa responden memberikan informasi yang akurat terkait kondisi kesehatan selama kehamilan, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi riil di lapangan.

Stunting adalah kondisi di mana anak memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan standar usianya akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini biasanya diukur dengan menggunakan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dan dinyatakan apabila hasil pengukuran berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).⁽¹⁰⁾ Stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga berdampak negatif pada perkembangan kognitif, imunitas, dan kesehatan secara keseluruhan, yang dapat mengurangi kualitas hidup anak dalam jangka Panjang.⁽¹¹⁾

Kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa mayoritas balita di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai, sebanyak 56 balita (81,2%), tidak mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita di wilayah ini tumbuh dengan baik dan sesuai dengan standar pertumbuhan yang normal. Angka ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil di wilayah tersebut memiliki akses yang baik terhadap perawatan kesehatan, nutrisi yang memadai, serta pengetahuan yang cukup mengenai pola asuh dan pemberian makanan yang bergizi untuk balita. Keberhasilan ini mungkin juga menunjukkan adanya intervensi kesehatan yang efektif dari tenaga kesehatan, seperti penyuluhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pencegahan penyakit yang dilakukan secara teratur.

Namun, masih terdapat 13 balita (18,8%) yang mengalami stunting, yang berarti hampir satu dari lima balita di wilayah ini menghadapi masalah pertumbuhan. Stunting merupakan indikator masalah gizi kronis yang diakibatkan oleh kekurangan nutrisi dalam jangka panjang, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Kondisi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti asupan makanan yang tidak memadai, pola makan ibu selama kehamilan, riwayat penyakit infeksi, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Meskipun persentase balita stunting di wilayah ini masih tergolong di bawah rata-rata nasional, keberadaan balita yang stunting tetap menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang berkepanjangan terhadap kualitas hidup dan kemampuan belajar anak di masa mendatang. Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi yang lebih dini dan berkelanjutan, baik bagi ibu hamil maupun anak-anak, serta perbaikan dalam akses terhadap layanan kesehatan dan pengetahuan tentang gizi.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, termasuk riwayat anemia, pola asuh, dan akses terhadap layanan kesehatan serta nutrisi. Peneliti juga mengasumsikan bahwa data yang dikumpulkan mengenai kejadian stunting mencerminkan kondisi nyata di lapangan, di mana balita yang terlibat dalam penelitian ini telah mendapatkan pemantauan kesehatan yang memadai. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa adanya upaya pencegahan dan intervensi gizi yang dilakukan di wilayah tersebut belum sepenuhnya berhasil menjangkau seluruh kelompok ibu dan anak, sehingga masih terdapat kejadian stunting pada sebagian balita.

Hubungan yang signifikan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, khususnya anemia, memiliki dampak langsung pada pertumbuhan anak. Anemia pada ibu hamil, yang umumnya disebabkan oleh kekurangan zat besi, dapat mengakibatkan kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi penting bagi perkembangan janin. Hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan janin secara keseluruhan, sehingga ketika bayi lahir, mereka lebih rentan mengalami masalah gizi, termasuk stunting. Stunting merupakan manifestasi dari kekurangan nutrisi kronis, dan riwayat anemia selama kehamilan berperan penting dalam memperburuk kondisi tersebut karena ibu tidak dapat menyediakan nutrisi yang cukup untuk janinnya.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ratnawati Purwitaningtyas (2024) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara riwayat anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran. Riwayat anemia pada ibu saat hamil memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan penurunan pasokan oksigen dan nutrisi ke janin, yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Akibatnya, bayi yang lahir dari ibu dengan anemia berisiko lebih tinggi untuk mengalami stunting. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi gizi yang tepat selama kehamilan dapat membantu mengurangi risiko stunting pada anak, menekankan pentingnya pemantauan dan pencegahan anemia

pada ibu hamil.⁽¹³⁾

Kondisi ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia memiliki proporsi anak yang stunting lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak anemia. Dalam kasus ini, anemia saat hamil dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah atau memiliki risiko pertumbuhan terganggu sejak dalam kandungan, yang kemudian berlanjut pada masa balita. Oleh karena itu, pencegahan anemia selama kehamilan, melalui pemberian suplemen zat besi, peningkatan pola makan ibu, dan pemantauan kehamilan yang ketat, sangat penting untuk mengurangi risiko stunting pada anak. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian pada kesehatan ibu sebagai langkah pencegahan utama untuk mengurangi kejadian stunting pada balita.

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal, yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, asam folat, atau vitamin B12. Kondisi ini sangat umum terjadi, terutama di negara berkembang, dan dapat memiliki dampak serius baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya. Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kelelahan, peningkatan risiko infeksi, dan komplikasi saat persalinan. Bagi janin, anemia pada ibu dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, dan gangguan pertumbuhan intrauterin. Kekurangan oksigen dan nutrisi yang cukup selama kehamilan dapat mempengaruhi perkembangan otak dan organ-organ vital lainnya pada janin, yang berpotensi meningkatkan risiko stunting pada anak setelah lahir.⁽⁹⁾

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita, dan angka-angka dalam tabel ini memberikan wawasan yang penting. Dari total 55 ibu yang tidak mengalami anemia, sebanyak 54 balita (78,3%) tidak mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa ibu dengan kondisi kesehatan yang baik selama kehamilan, terutama tanpa anemia, cenderung memiliki anak dengan pertumbuhan yang normal. Kondisi kesehatan ibu yang baik, terutama terkait dengan kadar hemoglobin yang mencukupi, memungkinkan pasokan oksigen dan nutrisi yang optimal untuk perkembangan janin. Hal ini mendukung hipotesis bahwa kesehatan ibu hamil berperan penting dalam mencegah gangguan pertumbuhan pada anak.

Sebaliknya, hanya 1 balita (1,4%) dari ibu yang tidak mengalami anemia menunjukkan gejala stunting. Angka yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa meskipun ibu tidak mengalami anemia, ada faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap stunting pada balita. Faktor-faktor seperti pola asuh yang tidak optimal, kurangnya asupan gizi setelah kelahiran, kebersihan lingkungan yang buruk, serta akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan bisa menjadi penyebabnya. Ini menunjukkan bahwa kesehatan ibu saat hamil adalah faktor utama, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan pemenuhan gizi anak, kebersihan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang baik tetap penting untuk mencegah stunting pada anak-anak.

Sebaliknya, dari 14 ibu yang mengalami anemia selama kehamilan, sebanyak 12 balita (17,4%) mengalami stunting. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang lahir dari ibu dengan anemia berisiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan, yang dalam hal ini adalah

stunting. Anemia pada ibu hamil, terutama yang disebabkan oleh kekurangan zat besi, dapat berdampak langsung pada perkembangan janin, karena kekurangan zat besi menghambat aliran oksigen dan nutrisi ke janin. Ini berdampak negatif pada pertumbuhan janin, sehingga meningkatkan risiko lahir dengan berat badan rendah dan pertumbuhan terhambat, yang kemudian dapat berkembang menjadi stunting. Kondisi ini memperkuat pentingnya intervensi gizi, seperti pemberian suplemen zat besi, selama masa kehamilan untuk mengurangi risiko anemia pada ibu dan mencegah stunting pada anak.

Di sisi lain, hanya 2 balita (2,9%) dari ibu yang mengalami anemia tidak mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu mengalami anemia, masih ada kemungkinan anak tidak terpengaruh, mungkin karena faktor lain yang melindungi, seperti dukungan gizi yang baik setelah lahir, pemberian ASI yang optimal, atau intervensi kesehatan yang tepat setelah kelahiran. Meskipun kecil, angka ini menekankan bahwa stunting bukan hanya dipengaruhi oleh anemia saat kehamilan, tetapi juga faktor-faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan balita setelah lahir. Dengan demikian, penanganan anemia pada ibu hamil harus diikuti dengan pemantauan gizi dan kesehatan anak yang berkelanjutan untuk mencegah stunting.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa anemia pada ibu hamil berperan signifikan dalam meningkatkan risiko terjadinya stunting pada balita. Peneliti beranggapan bahwa kondisi anemia selama kehamilan, yang ditandai dengan kekurangan zat besi, menyebabkan gangguan pada pertumbuhan janin akibat terbatasnya suplai oksigen dan nutrisi esensial. Peneliti juga mengasumsikan bahwa kesehatan ibu selama kehamilan merupakan faktor kunci yang memengaruhi perkembangan fisik balita, di mana ibu yang sehat cenderung melahirkan anak dengan pertumbuhan yang optimal. Selain itu, asumsi ini didukung oleh anggapan bahwa data yang dikumpulkan dari responden mencerminkan kondisi nyata, dan faktor-faktor lain, seperti pola makan setelah lahir atau lingkungan, memiliki peran sekunder dalam kejadian stunting dibandingkan dengan kondisi kesehatan ibu saat hamil.

Anemia, khususnya anemia defisiensi besi, merupakan kondisi dimana tubuh tidak memiliki cukup sel darah merah yang sehat untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh. Pada ibu hamil, anemia dapat berdampak pada kesehatan janin, termasuk risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan stunting. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki pertumbuhan yang terhambat dan perkembangan kognitif yang kurang optimal.⁽¹⁴⁾

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara anemia pada ibu hamil dan kejadian stunting pada anak. Salah satu studi penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak dengan kondisi stunting.⁽¹³⁾

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya mencakup data dari satu wilayah, yaitu UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini bersifat cross-sectional, sehingga hanya menggambarkan hubungan antara

riwayat anemia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita pada satu titik waktu, tanpa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti. Selain itu, faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi kejadian stunting, seperti status sosial ekonomi, pola asuh, dan akses terhadap layanan kesehatan, tidak dianalisis secara mendalam. Pengumpulan data yang bergantung pada ingatan responden juga dapat memengaruhi akurasi informasi, khususnya terkait riwayat anemia selama kehamilan.

Implikasi Penelitian bagi Kebidanan yaitu Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik kebidanan. Pertama, penelitian ini menekankan pentingnya deteksi dini dan penanganan anemia pada ibu hamil sebagai langkah preventif dalam mencegah stunting pada balita. Kebidanan dapat memainkan peran kunci dalam melakukan skrining rutin terhadap status gizi dan anemia pada ibu hamil, serta memberikan edukasi yang intensif mengenai pentingnya konsumsi suplemen zat besi dan nutrisi yang tepat selama kehamilan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong bidan untuk lebih proaktif dalam memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai perawatan gizi balita setelah kelahiran, sebagai upaya untuk mencegah stunting. Kebijakan dan program kesehatan yang lebih terfokus pada perbaikan gizi ibu hamil dan pemantauan tumbuh kembang anak dapat menjadi prioritas intervensi berdasarkan hasil penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari total responden di UPTD Puskesmas Batui Kabupaten Banggai, sebanyak 55 ibu (79,7%) tidak mengalami anemia selama kehamilan, sementara 14 ibu (20,3%) tercatat mengalami anemia saat hamil. Dari total balita responden, sebanyak 56 balita (81,2%) tidak mengalami stunting, sedangkan 13 balita (18,8%) mengalami stunting. Hasil uji analisis menggunakan metode Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat anemia ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada balita. Hipotesis alternatif (H_A) diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat anemia pada ibu hamil dan kejadian stunting pada balita, sedangkan hipotesis nol (H₀) ditolak.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu disarankan agar ibu hamil meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, terutama dengan mengonsumsi makanan bergizi dan suplemen zat besi untuk mencegah anemia. Ibu hamil perlu memanfaatkan layanan kesehatan secara rutin untuk melakukan pemeriksaan dan konsultasi mengenai status gizi dan kesehatan janin. Puskesmas disarankan untuk meningkatkan program deteksi dini dan pencegahan anemia pada ibu hamil melalui edukasi kesehatan dan pemberian suplemen zat besi. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan berkala terhadap status gizi ibu dan balita guna mencegah stunting. Puskesmas juga dapat mengadakan penyuluhan gizi yang lebih intensif kepada ibu hamil dan ibu balita mengenai pentingnya asupan gizi seimbang bagi kesehatan ibu dan anak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasilnya dapat lebih digeneralisasikan. Selain itu, penelitian longitudinal disarankan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara anemia pada

ibu hamil dan stunting pada balita secara lebih mendalam. Penelitian di masa depan juga perlu mempertimbangkan faktor lain, seperti sosial ekonomi dan pola makan, yang dapat memengaruhi kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi EA, Fembi PN, Elfi T, Kuwa MKR, Jalal NM, Watu E, et al. Konsep Keperawatan Anak. Bandung: CV. Pustaka Abadi; 2021.
2. Alfarisi R, Nurmalasari Y, Nabilla S. Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malahayati*. 2019;5(3).
3. Anggraeni LD, Toby YR, Rasmada S. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Heal J*. 2021;8(02):92–101.
4. Gustiansyah E, Damayanti AEKA. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kategori Stunting pada Balita di Puskesmas Tanjung Haloban. *J Ilm MAKSITEK*. 2024;9(1):39–44.
5. Yustiyani. Hubungan antara Karakteristik, Pengetahuan, dan Perilaku Ibu dengan Status Gizi Balita Usia 24-59 Bulan. *J Gizi Kerja dan Produkt*. 2023;4(2):127–34.
6. Unicef. Unicef. 2024. Kerangka Aksi untuk Gizi Ibu dan Makanan Pendamping ASI.
7. Kemenkes. Kemenkes. 2024. Panduan Hari Gizi Nasional ke 64 Tahun 2024.
8. Farhan K, Dhanny DR. Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi. *Muhammadiyah J Midwifery*. 2021;2(1):27.
9. Juwita R. Anemia pada Ibu Hamil dan Faktor yang Memengaruhinya. *Pekalongan: Penerbit NEM*; 2023.
10. Swarjana IKD, Kartika K. Literatur Review; Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*. 2022;17(1):16–29.
11. Imani N. Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri; 2020.
12. Ratnawati Purwitaningtyas IAP. Hubungan Riwayat Anemia Dan Kekurangan Energi Kronis (Kek) Ibu Pada Saat Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Buaran Tahun 2023. *CENDEKIA J Ilmu Pengetah*. 2024;4(2):53–4.
13. Vitaloka FSW, Setya DN, Widyastuti Y. Hubungan Anemia ibu hamil dengan kejadian stunting balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gedangsari II Gunung Kidul. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*. 2019;
14. Hastuty M. Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *J Doppler*. 2020;4(2):112–6.